



PARENTING DALAM PERKEMBANGAN ANAK REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS: TIM DAWIS MUTIARA GADING KELURAHAN SENDANGMULYO KOTA SEMARANG)

Nur Azis Rohmansyah

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No 24 Karangtempel Kec Semarang Timur, Kota Semarang 50232, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail korespondensi: nurazisrohmansyah@upgris.ac.id

Info Artikel:

Dikirim:
21 November 2022
Revisi:
23 Oktober 2023
Diterima:
23 Oktober 2023

Kata Kunci:

Parenting,
perkembangan,
anak, remaja,
keluarga

Abstract

Parenting is how to educate parents to children, either directly or indirectly. The purpose of this Community Service (PKM) activity for parents who are members of the dawis team in Sendangmulyo Village, Semarang City is to increase understanding of parenting and its impact on children and adolescents as well as negative effects such as drug abuse, free sex and marriage early. The target to be achieved is to provide knowledge and skills regarding parents' understanding of parenting for children and adolescents as well as parents' understanding of the impact of parenting for children and adolescents in the Dawis Mutiara Gading Team, Sendangmulyo subdistrict, Semarang City optimally, through PKM activities for the Dawis Team. The method used is parenting and socialization. The output of this activity are: 1) Increased knowledge and insight of parents regarding parenting and its impact on children and adolescents. 2) Increased skills in caring for children and adolescents and being able to prevent as early as possible children and adolescents from falling into negative things such as drug abuse, free sex and early marriage. The conclusion from this PKM activity is the importance of the knowledge and skills of the parents of the dawis team members in raising, accompanying and educating families and children towards quality families. Creativity is needed in managing parenting, learning activities and sex education from an early age, especially in providing creative and innovative learning media.

Abstrak

Parenting merupakan bagaimana cara mendidik orangtua kepada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk Orang Tua yang tergabung dalam tim dawis di Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai parenting orang tua dan dampaknya terhadap anak maupun anak usia remaja serta dampak buruk seperti penyalahgunaan narkoba, free sex dan pernikahan dini. Target yang ingin dicapai yakni memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang pemahaman orang tua terhadap pola asuh bagi anak dan remaja serta pemahaman orang tua terhadap dampak pola asuh bagi anak dan remaja di Tim Dawis Mutiara Gading kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang secara optimal, melalui kegiatan PKM Bagi Tim Dawis. Metode yang digunakan adalah parenting dan sosialisasi. Adapun Target luaran dari kegiatan ini adalah: 1) Meningkatnya pengetahuan dan wawasan orang tua mengenai pola asuh serta dampaknya bagi anak dan remaja. 2) Meningkatnya ketrampilan dalam mengasuh anak dan remaja serta mampu mencegah sedini mungkin anak maupun remaja terjerumus pada hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba, free sex dan pernikahan dini. Simpulan dari kegiatan PKM ini Pentingnya pengetahuan dan keterampilan orang tua anggota tim dawis dalam mengasuh, mendampingi dan mendidik keluarga dan anak-anak menuju keluarga yang berkualitas. Diperlukan kreatifitas dalam mengelola pola asuh,

PENDAHULUAN

Kemajuan bangsa akan ditentukan dari pertumbuhan generasi muda. Mempersiapkan generasi muda sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat, yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, antara lain: minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, sex bebas dan lain-lain. Tugas utama mencerdaskan anak tetapi ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah umum maupun sekolah agama. Peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. Hal ini akan tampak pada pola asuh yang di dapatkan dalam keseharian dalam keluarga.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dan remaja. Interaksi maupun komunikasi yang dimaksud diantaranya adalah ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, pengurus dan melatih perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu perlakuan yang diberikan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anak-anak, dengan tujuan membimbing, membina dan melindungi anak.

Menurut Mulyadi (2016 : 184) "Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat [1]. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk (struktur) yang tetap maka hal itu semakna dengan "kebiasaan". Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membentuk, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengaruh berarti proses, perbuatan, cara mengasuh; wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, dan pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidup dengan sehat.

Lingkungan pertama seorang anak mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling meyerahkan diri. Pengertian keluarga secara umum menurut Friedman dan Suprajitno, keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang saling hidup bersama dengan ketertarikan aturan emosional dan memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga [2].

Sebuah hubungan baik yang tercipta dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya, faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama dan mobilitas orang tua. Hubungan baik antara orang tua dan anak tidak hanya di ukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Menurut para ahli psikologi ada empat model pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak. Berikut adalah model-model pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak.

1. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) . Orang tua dengan pola asuh otoritatif menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dukungan, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat tidak dapat diterima, menegakan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan perilaku sesuai usianya [3, 4].
2. Pola asuh otoriter. Dengan tipe pola asuh ini, orang tua cenderung menjadi pengendali atau pengawas dan selalu memaksakan kehendak kepada anak.
3. Pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja yang tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak.

4. Pola asuh acuh tak acuh atau penolakan (*laissez faire*). Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berperilaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbangan pemikiran dan anggota keluarga.

Permasalahan akan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif misalnya, sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Implikasinya adalah renggangnya hubungan antara orang tua dan anak. Kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi. Komunikasi yang baik akhirnya sukar diciptakan. Inilah awal kehancuran hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak yang selama ini terjadi bukan tidak mungkin disebabkan komunikasi yang dibangun beralkasan kesenjangan tanpa memperhatikan sebuah komunikasi. Padahal komunikasi yang baik di dalam keluarga sangat penting dalam rangka mengakrabkan hubungan orang tua dengan anak. Sudah pasti bahwa setiap keluarga menghadapi masalah yang berbeda-beda dengan keluarga yang lainnya. Masalah yang timbul juga bervariasi, misalnya masalah yang dihadapi keluarga yang memiliki anak remaja. Keluarga dengan anak yang sudah remaja sering kali menimbulkan stress terutama pada kedua orang tuanya. Keluarga yang memiliki anak remaja menghadapi situasi yang tidak mudah baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarga terutama ayah dan ibu. Perbedaan dalam cara pandang dan ingin kebebasan, tetapi masih bergantung pada orang tua, remaja ingin dianggap dewasa, sementara masih diperlakukan seperti anak kecil.

Masa remaja merupakan masa topan badai, artinya masa remaja adalah masa yang sangat sulit dan kritis dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi pada keluarga yang memiliki anak remaja menyebabkan orang tua menjadi lebih emosional terhadap anak remajanya. Hal ini yang dapat menurunkan kualitas komunikasi, atau dapat juga menyebabkan anak remaja kurang terbuka dan tertarik pada orang tua mereka. Situasi dan kondisi antara remaja dan orang tua tersebut menimbulkan suasana yang tidak nyaman bagi semua pihak sehingga hal ini mempengaruhi kualitas dalam keluarga. Hubungan yang tidak harmonis dan kualitas yang tidak baik dalam keluarga membuat remaja mencari cara atau pelarian dengan melakukan tindakan yang negatif. Misalnya menggunakan narkoba dan pergaulan bebas (*free sex*) yang berdampak kehamilan pada remaja putrid hingga berujung pada pernikahan dini.

Permasalahan dan konflik dalam keluarga dapat menjadikan remaja mencari tempat baru yang mampu menenangkan gundah hatinya. Hubungan pertemanan menjadi salah satu alternatif remaja untuk menjalani masa sulitnya, sehingga akan mudah bagi remaja terpengaruh oleh lingkungan pertemanan. Pengaruh yang positif tentunya menjadi harapan dari orang tua dan keluarga. Sebaliknya, pengaruh negatif dari pertemanan remaja, misalnya dengan narkoba dan pergaulan bebas dapat berdampak pada terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan. Dapat diartikan bahwa pola asuh dan komunikasi orang tua sangat berperan penting bagi karakter anak, sehingga jika hubungan ayah dengan ibu tidak harmonis bisa berdampak pada karakter anak. Maka dalam hubungan keluarga ayah dan ibu mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan pemahaman dan pelayanan terhadap anak dan remaja demi mewujudkan keluarga yang berkualitas. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pola asuh orang tua bagi anak dan remaja. Kemudian yang tidak kalah penting juga adalah pendampingan bagi warga, untuk itu diperlukan PKM dengan tema "Parenting Bagi Anak Remaja di lingkungan Keluarga". Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian dengan Ketua Tim Dawis Mutiara Gading Kelurahan Sendangmulyo berikut ini merupakan prioritas permasalahan yang perlu ditindaklanjuti:

1. Minimnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh bagi anak dan remaja
2. Minimnya pemahaman orang tua terhadap dampak pola asuh bagi anak dan remaja seperti narkoba, *free sex* hingga pernikahan dini.

Permasalahan di atas memerlukan perhatian khusus, diperlukan campur tangan pihak-pihak yang peduli dan kompeten terhadap upaya peningkatan pemahaman pola asuh dan komunikasi yang baik dengan anak. Untuk itu pengusul menawarkan untuk memberikan *parenting* bagi orang tua. Berikut merupakan solusi yang ditawarkan kepada mitra:

1. *Parenting* mengenai pola asuh bagi orang tua dan dampaknya terhadap anak maupun remaja
2. Sosialisasi dampak buruk seperti penyalahgunaan narkoba, *free sex* dan pernikahan dini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra maupun masyarakat, yang dirumuskan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Permasalahan dan Solusi

No	Permasalahan	Solusi
1	Minimnya pemahaman orang tua terhadap pola asuh dan dampaknya bagi anak dan remaja	<i>Parenting</i> bagi orang tua tentang pola asuh dan dampaknya bagi anak dan remaja
2	Minimnya pengetahuan tentang interaksi maupun komunikasi terhadap anak dan remaja serta akibat yang ditimbulkan: Narkoba, <i>free sex</i> , dan pernikahan dini.	Sosialisasi tentang interaksi maupun komunikasi terhadap anak dan remaja serta akibat yang ditimbulkan: Narkoba, <i>free sex</i> , dan pernikahan dini.

Metode pendekatan yang digunakan adalah *parenting* dan sosialisasi. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Parenting* Bagi Orang Tua Tentang Pola Asuh Dan Dampaknya Bagi Anak Dan Remaja
Target peserta adalah seluruh tim davis Mutiara Gading Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang yang berjumlah 40 peserta. Peserta akan diberi *parenting* bagi orang tua tentang pola asuh dan dampaknya bagi anak dan remaja guna menuju keluarga yang berkualitas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua yang masih kurang memahami, bagaimana suatu pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi karakter anak dan remaja. Sehingga diharapkan tidak akan ditemukan lagi orang tua yang belum tahu bahkan memandang ringan mengenai pola asuh bagi anak dan remaja. Kelompok mitra berperan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
2. Sosialisasi Tentang Interaksi Maupun Komunikasi Terhadap Anak Dan Remaja Serta Akibat Yang Ditimbulkan: Narkoba, *free sex*, dan pernikahan dini.
Peserta akan diberi arahan untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anak dan remaja. Pelayanan yang dimaksudkan adalah interaksi serta komunikasi yang baik dan efektif kepada anak dan remaja demi mencegah anak dan remaja mencari perhatian atau solusi negatif di luar seperti terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, *free sex* dan pernikahan dini. Peserta akan diputar video-video mengenai dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba, *freesex* dan pernikahan dini bagi anak dan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi objek pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang dengan tema “PKM *Parenting* bagi Orang Tua pada perkembangan anak remaja” yang diikuti oleh 40 orang Tim Dawis Mutiara Gading Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang. Kegiatan dilaksanakan di Balai RW Mutiara Gading yang beralamatkan di Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari dengan jadwal kegiatan. Hari pertama dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan tentang *Parenting*, Pola Asuh, dan *Sex Education* dalam keluarga. Dan kemudian materi dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pembuatan media pembelajaran kreatif dan inovatif untuk anak.

Kegiatan hari pertama diisi oleh *parenting*, pola asuh dan *sex education* yang disampaikan oleh tim. Materi yang disampaikan mengenai membuat anak yakin bahwa dirinya memang dicintai dengan ucapan dan tindakan. Tentu hal ini bisa menjadi masalah yang serius di kemudian hari. Meyakinkan anak bahwa sebagai orangtua kita benar-benar mencintai mereka tidak cukup hanya dengan ucapan semata namun tidak terbukti dalam perilaku. Ucapan kasih sayang kepada anak bisa menjadi bentuk ekspresi rasa cinta kita kepada mereka. Memeluk dan mencium mereka dengan penuh kasih sayang bisa membuat mereka merasa diterima dan dilindungi dalam suasana yang penuh kenyamanan. Membuat anak merasa dicintai dengan memberikan pengertian tanpa membuat anak merasa tertekan. Membuat anak merasa dicintai juga bukan berarti mendiagnosis setiap kesalahan yang telah dilakukannya. Memberikan pengertian dengan

bijak tanpa membuat anak merasa tertekan akan lebih bermanfaat bagi anak untuk ke depannya, membiarkan anak melakukan kesalahan dengan dalih karena rasa sayang yang besar kepada anak bukanlah cara yang tepat untuk menciptakan hubungan yang dekat dengan anak. Menciptakan suasana yang damai dan nyaman bagi anak, hindari bertengkar didepan anak.

Hubungan yang dekat antara orangtua dengan anak akan lebih mudah untuk diperoleh jika didukung lingkungan yang damai dan ramah terhadap anak. Lingkungan rumah yang nyaman bisa tercipta jika kedua orangtua mampu memberikan contoh dalam berperilaku yang baik. Menjalin komunikasi dan hubungan yang baik antar anggota keluarga bisa memberikan kenyamanan tersendiri bagi anak. Menghindari untuk beradu argumen dengan suara tinggi atau pertengkaran di depan anak bisa menjadi salah satu cara menciptakan suasana yang damai dan nyaman bagi anak. Demikian juga dengan membiasakan diri untuk selalu mengucapkan kata-kata yang halus/tidak kasar dan memberikan contoh sopan santun secara sederhana. Seperti ucapan 'maaf', 'terima kasih' dan 'tolong'. Mencoba berada dalam posisi mereka karena memahami anak dari sudut pandang orangtua tentu akan lebih sulit dilakukan.

Tanggungjawab orangtua terhadap anaknya bukan sekedar memenuhi segala kebutuhan hidupnya melainkan juga bagaimana mendidiknya agar menjadi pribadi yang baik. Memahami mereka dari sudut pandang orangtua tentu akan lebih sulit dilakukan. Membangun kedekatan dengan anak bisa dilakukan dengan mencoba untuk berada dalam posisi mereka. Sebagai contoh yaitu ketiak anak-anak masih kecil, bisa dengan ikut bermain dengannya, nonton film kartun bareng, atau bahkan melompat bersama mereka dengan kesenangan khas anak-anak. Ketika anak sudah berusia lebih besar atau remaja, sebagai orangtua Anda bisa mengajaknya berdiskusi layaknya sahabat. Dengan begitu anak akan lebih terbuka dan tidak menjaga jarak dengan Anda di usianya yang memang sudah tidak seperti anak-anak lagi. Usia mereka yang jauh di bawah orangtua bukan berarti mereka tidak bisa memiliki pandangan yang dewasa. Mungkin orang tua masih akan tetap menganggap mereka sebagai anak-anak, namun pada kenyataannya mereka sudah tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakternya sendiri. Mendengarkan apa yang mereka utarakan, tentang pandangan mereka atau ide dan perasaan yang terpendam selama ini bisa membuat mereka merasa dihargai dan diterima. Menyayangi anak tanpa membedakannya karena membagi kasih sayang untuk semua anak adalah kewajiban orangtua. Semua anak adalah istimewa, dan setiap anak tentu memiliki karakternya masing-masing walaupun saudara kandung. Membagi kasih sayang yang sama untuk semua anak tentu menjadi kewajiban yang harus orangtua.

Karena ada kalanya anak merasa orangtua lebih menyayangi adiknya atau kakaknya dibandingkan dirinya. Jika hal ini terus berlangsung bukan tidak mungkin mereka akan semakin menjauh karena merasa 'dikalahkan' atau tidak mendapatkan kasih sayang yang sama. Sikap konsisten yang ditunjukkan orangtua terhadap anaknya akan membuat anak merasakan kepastian sehingga mampu menjadikannya acuan ketika dihadapkan pada suatu masalah. Sebagai contoh adalah ketika orangtua membuat peraturan di rumah dan anak mematuinya. Jika orangtua konsisten dengan peraturan tersebut, anak tentu akan terbiasa untuk patuh dan akan merasa bersalah jika melanggarnya.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara anggota keluarga bisa mempererat hubungan orangtua dengan anak. Menikmati waktu santai bersama sambil membicarakan banyak hal tentang kegiatan mereka atau aktifitas mereka di sekolah bisa menjadi cara sederhana untuk lebih mendekatkan diri dengan anak. Momen berkualitas dalam kebersamaan tidak harus piknik ke luar kota, justru di rumah anda bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dengan membantunya belajar, membacakan cerita sebelum tidur, bermain bersama atau bahkan melakukan pekerjaan ringan di rumah bersama.

Sedangkan *sex education* diberikan dalam rangka mengantisipasi maraknya isu yang sedang marak di masyarakat tentang penculikan dan kekerasan pada anak-anak. Dimana sebagai orangtua, kita harus berperan aktif dan memberi pemahaman terhadap anak tentang anggota tubuh serta bagaimana cara menjaganya. Baik dari segi kesehatan maupun dari segi sosial.

Hari kedua dilaksanakan dengan memberikan materi kreativitas dalam keluarga serta praktek cara membuat alat permainan edukatif yang kreatif dan inovatif bagi orangtua. Materi dibawakan kembali oleh tim. Alat Permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Bahwa dalam pembelajaran, memberikan stimulasi yang tepat bagi anak-anak diperlukan alat permainan edukatif (APE) yang

tepat. Alat Permainan Edukatif yang tepat bagi anak harus sesuai dengan kebutuhan anak dimana masing-masing anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Alat Permainan Edukatif untuk merangsang stimulasi bagi anak dapat berupa alat permainan ataupun media, lingkungan fisik, audio ataupun audio visual. Berikut ini beberapa contoh media untuk anak 0-6 tahun di antaranya adalah sebagai berikut:

- Alat permainan edukatif untuk anak usia 0 – 1 tahun: tubuhnya sendiri (melalui pijatan, senam ringan), mainan sederhana dengan warna-warna primer yang bisa dilihat, dipegang, dipukul-pukul, bergerak, balok-balok berukuran sedang dengan warna yang menarik (terbuat dari bahan yang lembut), benda yang empuk, anti pecah, bersih dan aman, benda yang kokoh yang bisa dipergunakan untuk merambat dan belajar berjalan.
- Alat permainan edukatif anak usia 1 – 2 tahun: mainan yang bisa didorong dan ditarik untuk melatih keseimbangan, mainan yang bisa diduduki dan dikendarai seperti mobil-mobilan atau sepeda roda empat yang kecil, kursi, tangga, lorong-lorong, ayunan bayi, mainan yang bisa dibawa sambil berjalan, balok-balok, bola, manik-manik yang berukuran besar, air, pasir, kacang-kacangan, peralatan rumah tangga sehari-hari, cat, spidol, krayon, buku bergambar.
- Alat permainan edukatif anak usia 2 – 3 tahun: sepeda roda tiga, bahan dan alat tulis menulis, *puzzle*, manik-manik, balok-balok, mainan rumah-rumahan, boneka, alat transportasi untuk bermain peran, rangkaian / roncean, boneka jari / tangan, gelang menara, balok bangunan, mozaik, *puzzle* sederhana (2-5 keping), dan papan geometri
- Alat permainan edukatif anak usia 3 – 4 tahun: boneka, binatang mainan dll untuk bermain peran, balok-balok konstruksi, alat-alat keterampilan (gunting, lem, kertas), *puzzle*, manik-manik, buku cerita, kaset cerita dan lagu, kartu angka, ular tangga, kolintang/gendang, troli/mobil2an yang dapat dikendarai, urutan besar dan kecil, dan lilin plastisin.
- Alat permainan edukatif anak usia 4 – 5 tahun: aneka games kelompok kecil, balok-balok konstruksi, bahan-bahan untuk menggantung, merekat, melipat, slat bermain peran mikro dan peran makro, benda-benda untuk mengenal angka dan huruf, slat permainan diluar seperti papan jungkat jungkit, dan perosotan.
- Alat permainan edukatif anak usia 5 – 6 tahun: alat permainan peran makro dan mikro, alat-alat untuk belajar angka dan huruf, alat permainan di luar ruang; papan titian, papan jungkat jungkit, ayunan dll, alat-alat keterampilan untuk menggantung, menempel, melipat, balok-balok berkonstruksi, dan peralatan sehari-hari (kursi, meja, sapu, kemoceng dll).

Terkait dengan kenyataan diatas, Tim PKM Universitas PGRI Semarang memandang perlu dan penting untuk melaksanakan pembinaan dan penyuluhan terhadap kader davis dan orang tua di Kelurahan Sendangmulyo. Melalui pembinaan yang berupa parenting dan pembuatan alat permainan edukatif, diharapkan orangtua dan ibu-ibu davis memahami dan melaksanakan keilmuan yang didapat, sehingga anak diharapkan mampu mengembangkan kreatifitasnya.

B. Pembahasan

Adapun mitra dari pelaksanaan PKM tentang Parenting di Kelurahan Sendangmulyo ini adalah Orangtua, ibu-ibu davis Kelurahan Sendangmulyo. PKM diisi dengan memberikan penyuluhan tentang Parenting, pola asuh, *sex education*, dan alat permainan edukatif. Dilanjutkan dengan memberikan praktek membuat alat permainan edukatif yang kreatif dan inovatif yang mudah dilakukan oleh orangtua dirumah. Dalam kegiatan ini orangtua bersama-sama belajar bagaimana memanfaatkan barang yang ada di sekitar dan belajar membuat alat permainan edukatif bagi anak usia dini

Materi yang disampaikan adalah mengenai parenting bagi orang tua dan ibu-ibu davis Kelurahan Sendangmulyo, kegiatan yang dilaksanakan selama 2 hari ini terbagi menjadi 4 sesi, yakni:

1. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mensukseskan Pendidikan dan Karakter Anak

Menurut UU Sisdiknas pasal 1 ayat 1 pengertian Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan* yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran menurut PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan keteladanan.

Pemahaman mengenai sukses pendidikan. Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang mampu mengantarkan anak menjadi: bertaqwa, berkepribadian matang, berilmu mutakhir dan berprestasi, mempunyai rasa kebangsaan, dan berwawasan global.

2. Pola Asuh Orang Tua Serta Dampaknya Bagi Anak dan Remaja

Anak adalah harapan orang tua harapan masa depan keluarga bahkan bangsa, oleh sebab itu perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga, agama dan bangsanya. Globalisasi membawa dampak positif maupun negatif bagi generasi muda.

Aspek pertimbangan dalam mewujudkan generasi berkualitas: perkembangan fisik dan psikis, lingkungan, pola asuh, dan pendidikan. Adapun penjabarannya : pola asuh adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Jika membahas pola asuh anak dan remaja, maka yang harus diperbaiki terlebih dahulu adalah orang tua itu sendiri dimana orang tua harus lebih baik. Orang tua tampil sebagai panutan (*role model*). Macam-macam pola asuh: pola asuh demokrasi merupakan mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat. Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tegas dalam menentukan batasan, mereka cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya, karena memiliki ketrampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.

Pola asuh otoriter merupakan hubungan dengan orang tua tidak dekat. Pola asuh ini cukup ketat, hukuman dan perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan kurang memahami serta mendengarkan kemauan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya.

Pola asuh permisif merupakan hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas. Seringkali menenima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Pada saat menentukan batasan dengan memberikan alasan kepada anaknya. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominant pada teman sebayanya.

Macam nilai yang dapat ditanamkan kepada seorang anak: nilai belas kasih, nilai berbagi, nilai kepatuhan, nilai kedisiplinan, kerja keras, nilai agama. Nilai yang dominan di kehidupan masyarakat tradisional meliputi: nilai solidaritas, agama dan seni. Sedangkan nilai yang dominan di kehidupan masyarakat modern adalah nilai keilmuan, ekonomi dan kuasa.

Nilai pendidikan dan pola asuh sangat kental mewarnai pembentukan nilai di dalam diri seseorang. Nilai-nilai luhur berperan dan mempengaruhi perjalanan hidup seseorang.

3. Bimbingan dan Konseling untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dan remaja.

Pengertian dari bimbingan dan konseling (BK) adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yg lebih baik [5, 6].

Tujuan umum dari layanan BK: Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan khusus dari layanan BK: Membantu siswa agar dapat mencapai tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Fungsi layanan BK: pencegahan (preventif) yakni usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah, pemahaman tentang diri siswa, lingkungan siswa, lingkungan yang lebih luas, dan perbaikan yang menghasilkan terpecahnya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

Kekerasan seksual pada anak dapat diartikan sebagai pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual meliputi melihat, meraba, tekanan, pencabulan dan pemerkosaan [4]. Kontributor utama masalah maternal yang terjadi pada ibu termasuk hubungan heteroseksual yang negatif, kurangnya perhatian dari ibu dan hubungan ambivalen antara ibu dan nenek. Kontributor lain berupa adanya kesibukan orang tua, minimnya pengetahuan seksualitas & rendahnya kemampuan untuk bersikap asertif (pencegahan). Dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak adalah anak memiliki potensi menjadi pelaku, berpengaruh terhadap perkembangan seksualitas anak, halusinasi dan delusi, serta *schizofrenia*. Pencegahan (prevensi) datang sebelum atau mencegah untuk tidak terjadi sesuatu dan mencegah terjadinya pencegahan bagi seseorang. Bentuk prevensi berupa: prevensi primer: usaha yang dilakukan untuk mengurangi laju timbulnya gangguan dengan melakukan modifikasi lingkungan agar terhindar menjadi resiko tinggi. Prevensi sekunder: usaha pencegahan pada kelompok individu beresiko. Tujuannya memberikan pengetahuan kepada kelompok beresiko. Prevensi tersier: usaha mencegah konsekuensi jangka panjang/pendek dari keparahan gangguan yang dialami penderita [7, 8].

4. Komunikasi Efektif Orangtua dan Anak

Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

Kendala-kendala dalam komunikasi anak: kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, jumlah dalam keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sejawat dan kepribadian.

Teknik berkomunikasi dengan anak: tidak berbicara tergesa-gesa, karena: kemampuan anak menangkap pesan masih terbatas, dapat memberi kesempatan pada anak untuk menganalisa pesan. Bila hal tersebut dilakukan, maka: anak tidak memahami pesan, akhirnya orang dewasa menjadi emosi.

Membaca bahasa tubuh anak, karena: bahasa tubuh tidak pernah berbohong, bahasa tubuh lebih nyata dibanding bahasa lisan, bila hal tersebut tidak dilakukan, maka: tidak akan memahami anak, anak lebih mudah emosi.

Mendengarkan perasaan anak: dengan mendengarkan perasaan anak berarti: membuat saluran emosi anak, merangsang kemampuan bahasa verbal yang lebih tinggi. Caranya: tandai pesan, jangkau rasa, buka komunikasi dengan empati. Hindari 12 gaya populer: memerintah, menyalahkan, meremehkan, menasehati, membandingkan, membohongi, mencap/label, menghibur, mengancam, mengeritik, menyindir, menganalisa seperti disajikan pada Tabel 2. Bila dilakukan akan berdampak anak tidak percaya pada perasaannya sendiri dan anak tidak percaya diri [9–10].

Tabel 2. Gaya populer parenting

No	Penghalang Komunikasi	Tujuan	Pesan yang ditangkap
1.	Memerintah	Masalah cepat selesai	Harus patuh Tidak ada pilihan
2.	Menyalahkan	Beritahu kesalahan	Tidak pernah benar Tidak pernah baik
3.	Meremehkan	Guru lebih tahu	Tidak berharga Tidak mampu
4.	Membandingkan	Memotivasi	Pilih kasih
5.	Mencap	Beritahu kekurangan untuk berubah	Itulah saya
6.	Mengancam	Supaya menurut Supaya patuh	Cemas Takut
7.	Menasehati	Tahu yang baik dan buruk	Sok tahu bawel
8.	Membohongi	Urusan jadi gampang	Tidak percaya
9.	Menghibur	Jadi senang, hilang rasa sedih	Senang dimengerti
10.	Mengkritik	Untuk perbaikan	Kurang Salah
11.	Menyindir	Memotivasi	Sakit hati
12.	Menganalisa	Mencari penyebab	Sok pintar

Mendengarkan aktif untuk: membangun hubungan social. Membangun percaya diri anak, caranya: menjadi cermin yang memantulkan perasaan anak, menghadap langsung ke anak.

Tentukan masalah siapa, karena: tidak semua bantuan kita diperlukan anak. Akibatnya jika diabaikan: anak tidak terbiasa mengatasi masalahnya sendiri, anak ketergantungan, anak tidak memiliki ketahanan-malangan, anak tidak terlatih untuk mengambil keputusan.

Gunakan “pesan saya” untuk: melatih memahami perasaan orang lain. Caranya: ibu(perasaan kita) kalau (“kode” perilaku anak), karena (konsekuensi yang ditanggung anak). Contoh : Ibu sedih kalau kamu berteriak-teriak terus, karena tenggorokanmu bisa sakit, dan teman-temanmu bisa terganggu. Kiat agar komunikasi dengan anak lancar. Ajarkan anak untuk mendengar apa yang sedang dibicarakan dengannya. Sentuhlah dengan halus si murid sebelum kita bicara dan mulai memanggil dengan namanya. Bicara dengan suara halus, sekalil-kali berbisik agar murid mau mendengar dan murid akan menyukainya. Lihat mata murid sehingga kita tahu apakah murid mengerti atau tidak. Coba untuk membungkuk atau duduk sejajar dengan murid. Berlatih mendengar dan berbicara ; bicarakan mengenai apa yang kita lihat di tv, pasar, di jalan (bercerita tentang kejadian di sekolah). Hargai murid dan gunakan irama suara yang baik. Jika kita bicara dengan murid kita seperti layaknya kita adalah teman mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri. Ajak murid untuk berbuat baik. Perhatian yang muncul dari postur tubuh kita atau bahasa tubuh kita membuat anak merasa didengarkan. Gunakan bahasa pembuka yang mengajak anak untuk membicarakan kejadian atau perasaannya lebih detil. Seperti “ oh...”, “terus...”, “coba sebut lagi, ibu ingin lebih yakin kalau ibu bisa mengerti kamu...”, dsb. Penghargaan akan membangun rasa percaya diri anak dan memperlancar komunikasi. Kata-kata yang tidak ramah akan membuat anakmerasa kecil hati dan merasa mereka tidak berharga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan IbM, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Pentingnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dan ibu-ibu anggota PKK dalam mengasuh, mendampingi dan mendidik keluarga dan anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, cerdas dan bertanggung jawab di masa mendatang. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh orang tua disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman masing-masing individu sehingga dapat dicerna dengan mudah dan dipahami dengan baik oleh masyarakat.
2. Kegiatan IbM yang dilakukan oleh Universitas PGRI Semarang ini sangat membantu para warga khususnya Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik terutama dalam parenting (pola asuh) dan sex education dalam keluarga, agar anak menjadi lebih kreatif dan peduli dengan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, warga memberikan respon yang sangat baik kepada Tim IbM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Semarang atas program Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2022, sehingga kegiatan ini bisa berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Mulyadi, A. M. Basuki and W. Rahardjo, Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi, Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- [2] Solaeman, Pendidikan dalam Keluarga, Bandung: Alfabeta, 1994.
- [3] E. Latifah, Pengantar Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- [4] Djamarah and S. Bahri, Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga, Jakarta: Rineka cipta, 2014.
- [5] Kertamuda and Fatchiach, Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [6] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [7] Y. S. Susantri and S. D. Friwanti, "Perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Aceh Barat," CONSTITUO: Jurnal Riset Hukum Kenegaraan dan Politik, vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2023.
- [8] I. Paramastri and M. A. Priyanto, "Early prevention toward sexual abuse on children," Jurnal Psikologi, vol. 37, no. 1, pp. 1-12, 2011.
- [9] M. Muslich, Pendidikan karakter, Jakarta: Bumi aksara, 2014.
- [10] Shochib, Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri, Jakarta: Rineka cipta, 2010.